

HUMAN CAPITAL PADA SEKTOR OLAHRAGA

Oleh: B. Suhartini
ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA

ABSTRACTION

In era of globalization of growth and Economics acceleration is more amount triggered by height mount education and ability of sumberdaya human being. resource shake hand have not predominate economics acceleration. Worker represent asset and most valuable properties for an instasi (HumanCapital.) .

Worker become one of expected to resource earn to give maximal contribution in target attainment of instasi. Writer try how with human capital from worker or athletics perpetrator having achievement and profesioana . Athletics specially athlete having achievement which can be sold as resource human being become most valuable properties klub (Human Capital). Such as earning to examplize football player is most valuable properties and the top-drawer asset for a klub sepakbola.Aset is resource mastered in consequence of event of expected past to obtain;get economic benefit in the future.

Athlete can be categorized by as asset of entering klub because of with system contract, where during contract may not leave klub or play at for klub other;dissimilar except for pertinent permission klub. During a period to contract legally have entitled to klub to take service from player. Klub also is entitled to and please sell the player to klub other;dissimilar during a period to the contract not yet ended. Seen from the aspect of look into economic benefit of player also manifestly be needed by klub to get benefit ekonomi a period to coming.

Key word : Human Capital, Sector o Sport

I. Pendahuluan

Atlit yang mempunyai prestasi sangat baik, professional, dan tidak terkalahkan serta dengan segala kehebatannya banyak klub-klub olahraga yang berminat menggaetnya dengan harga yang sangat luar biasa. Sedangkan club yang menaungi sebelumnya akan buru-buru memasang bandrol tinggi bagi siapa saja yang berminat menggaetnya.

Contoh yang sering dijumpai adalah fenomena tentang harga seorang pemain bola, bagaimana perlakuan akuntansi dalam mengakui, mengukur, dan menilai seorang pemain yang mirip barang dagangan. Bagaimana pemain bola diakui, apakah sebagai barang dagangan, sebagai persediaan, sebagai asset lain, asset tidak berwujud (*intangible asset*). Apakah diukur dengan *historical cost* atau dengan *current replacement cost* atau bahkan dengan *discounted present value*.

I. Atlet Sebagai Human Capital

Sumberdaya manusia bukan lagi dianggap sebagai factor ekonomi semata (Pekerja) namun telah menjadi kekayaan perusahaan yang paling berharga (*Human Capital*). Menurut Eric G. Flamholtz yang dikutip oleh Suparjo, *Where physical capital was of the utmost economic importance in the past, the distinctive feature of the emerging post-industrial economies is an increasing reliance of human and intellectual capital*. Seorang atlet adalah kekayaan yang paling berharga dan aset yang paling penting bagi sebuah klub olahraga. Sehingga muncul pertanyaan apakah pemain salah satu cabang olahraga dapat diklasifikasikan sebagai asset serta bagaimana perlakuan akutansinya. Aset adalah sumberdaya yang dikuasai sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang diharapkan untuk memperoleh manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Dari definisi tersebut apakah atlet dapat dikategorikan sebagai asset?

Beberapa berpendapat, atlet adalah sebagai asset, misalnya seorang pemain sepakbola didapatkan oleh klub dengan system kontrak, dimana selama dalam kontrak tidak diperbolehkan meninggalkan klub atau bermain untuk klub lain kecuali ada ijin atau seijin klub yang dinaungi sebelumnya. Selama masa kontrak secara legalitas telah

memberi hak kepada klub untuk mengambil jasa atau manfaat dari pemain. Dalam aturan klub juga berhak dan diperkenankan menjual pemain tersebut ke klub yang lain selama masa kontrak tersebut belum berakhir. Dari sudut pandang manfaat ekonomi, atlet juga secara nyata diperlukan oleh klub untuk mendapatkan manfaat ekonomi dimasa akan datang. Meskipun manfaat ekonomi dan keuntungan yang diperoleh adalah *intangible*, tidak berwujud yaitu kontribusi di dalam meraih kesuksesan. Apabila pemain dimasukkan sebagai asset yang menjadi masalah berikutnya adalah kategori asset yang mana? Berkenaan dengan manfaat ekonomi bagi sebuah klub yang juga tidak berwujud ada yang berpendapat bahwa pemain atau atlet lebih tepat jika dimasukkan sebagai *intangible asset*.

Apabila asset pada umumnya dikapitalisasi dan didepreasikan, maka *intangible asset* juga harus dikapitalisasi pada nilai historisnya dan dilakukan amortisasi atas manfaat ekonomisnya (*useful economic lives*)

Beberapa nilai kontrak yang disepakati menjadi nilai yang dikapitalisasi dan kemudian diamortisasi selama masa kontrak tersebut berlangsung. Dalam konsep aktual harus dibedakan antara penerimaan kas dan pembayarannya dengan hak untuk mendapatkan kas dan kewajiban untuk membayar. Revenue diakui segera ketika mampu mengukur untuk diukur, dan ketika transaksi telah selesai dilakukan bukan secara actual kas yang diterima. Nilai seorang atlet professional dapat diukur dari nilai kontraknya. Nilai tersebut akan segera dapat diakui pada saat kontrak selesai ditandatangani, meskipun nilai itu tidak menggambarkan secara pasti manfaat ekonomi yang akan didapat klub dari pembelian pemain tersebut. Akibatnya akan timbul pendapat bahwa pemain atau atlet misalnya sepakbola semestinya dikapitalisasi dan selanjutnya diamortisasi.

Beberapa ada yang berpendapat bahwa tidak selayaknya seorang atlit atau pemain olahraga diakui sebagai asset, dikapitalisasi. Dan diamortisasi, karena terdapat beberapa ketidakpastian dan masalah didalam pengukuran dan penilaian atlit atau pemaian dalam cabang olahraga. Salah satunya adalah seberapa besar pemain atau atlit secara actual memiliki kontribusi yang nyata bagi keuntungan ekonomi klub dan Negara dimasa yang akan datang.

Berbicara tentang akutansi, terdapat suatu prinsip *conservatism*, yaitu jika seorang akuntan sangat meragukan yang mana dari beberapa alternative pelaporan yang dipilih, maka jalan keluar yang ditempuh adalah memilih alternative yang mempunyai dampak yang paling tidak menguntungkan bagi ekuitas pemilik. Jika suatu asset baik *tangible* maupun *intangible* sulit dalam pengukuran dan penilaian, maka semestinya tidak dikapitalisasi. Pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan asset tersebut, segera dibebankan sebagai *expense*. Maka sebagian orang berpendapat bahwa penilaian terhadap atlit susah dilakukan serta manfaat ekonomis dari pemain tidak pasti dan sulit untuk diukur, semestinya atlit tidak diakui sebagai asset dan tidak dikapitalisasi (Suparjo.

Ada pengakuan atau tidak atlit khususnya pemain sepakbola sebagai asset semuanya tergantung bagaimana kita memberikan penekanan terhadap sudut pandang orang. *Conservatism* dimaksudkan untuk menghindarkan pelaporan asset maupun laba dengan jumlah yang terlalu tinggi jika berhadapan dengan keadaan yang tidak pasti, dan bukan dimaksudkan untuk secara sengaja menilai suatu asset maupun laba secara lebih rendah. Kasus ini penulis berpendapat bahwa jika atlit memenuhi klasifikasi sebagai asset, maka dapat dikapitalisasi. Sebenarnya seorang atlit sangat mudah, tidak sesulit jika mengukur pekerja lain. Penilaian dapat dihitung dari nilai transfer saat pembelian

maupun penjualan. Menurut Jonathan Michie and Shraddha Verma, *The capitalisation of football players by football clubs is special case of employee valuation in general and companies are increasingly recognising that their workers are valuable asset and hence they ought to make balance sheets more reflective of this fact.*

II. Tindakan Akutansi terhadap Human Capital pada Sektor Olahraga

Di era globalisasi perkembangan dan percepatan perekonomian lebih banyak dipicu oleh tingginya tingkat pendidikan dan kemampuan sumberdaya manusia. Sumberdaya alam sudah tidak mendominasi percepatan perekonomian. Atlet merupakan asset dan kekayaan yang paling berharga bagi suatu klub (*Human capital*). Atlet menjadi salah satu sumberdaya yang diharapkan dapat memberi kontribusi yang maksimal dalam pencapaian tujuan suatu klub dan organisasi olahraga tertinggi di suatu Negara.

Jika asset yang paling bernilai bagi klub olahraga sebenarnya adalah para atlet, bagaimana pula perlakuan akutansinya. Bagaimana nilai atlet tersebut dicantumkan di dalam neraca perusahaan. Bagaimana pula penilaian terhadap sumberdaya manusia pada sektor olahraga. Berkenaan dengan *human resources accounting*, meskipun berbeda kasus yang hampir sama dengan para pemain bola, sebenarnya juga terjadi di sektor olahraga.

Suatu contoh dalam klub sepakbola para pemainnya dikontrak untuk beberapa tahun dengan nilai tertentu, maka banyak pegawai negeri sipil (PNS) yang memiliki ikatan dinas dengan pemerintah karena berbagai hal, terutama karena menerima beasiswa pendidikan. Jika *human capital* menjadi kunci kesuksesan organisasi, maka investasi pada pendidikan, pelatihan dan pengembangan pegawai untuk meningkatkan kinerja menjadi

suatu komponen yang sangat kritikal untuk mencapai kesuksesan. Investasi pada human capital melalui pelatihan sama pentingnya dengan investasi pada *fixed capital*.

Ikatan dinas tersebut sebenarnya sama dengan kontrak altit pada sebuah klub juga. Pemain sepakbola diperbolehkan pindah secara bebas jika masa kontrak sudah habis atau selesai. Apabila masa kontraknya belum selesai maka pemain tersebut maupun PNS harus mengganti kontraknya/ biaya yang sudah dikeluarkan. Perbedaannya adalah PNS biasanya memiliki ikatan dinas (masa kontrak), ketika memperoleh beasiswa atau pendidikan atau pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Meskipun ada juga pemain sepakbola yang terikat kontrak dengan suatu klub karena mereka masuk pada sekolah sepakbola klub tersebut.

Sebagaimana dalam kasus pemain sepakbola, nilai uang sebagai ganti rugi tersebut harus dikapitalisasi dan diakui sebagai asset Negara, meskipun kontribusi pegawai tersebut bagi keuntungan Negara di masa datang tidak dapat ditentukan secara pasti. Selanjutnya asset tersebut harus diamortasi hingga masa wajib kerja (ikatan dinas) telah terselesaikan. Menurut Draft Standar Akutansi Pemerintah, criteria minimum yang perlu dipenuhi oleh suatu kejadian atau peristiwa untuk diakui adalah terdapat kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa tersebut akan mengalir keluar dan atau masuk ke dalam entitas pelaporan yang bersangkutan serta kejadian atau peristiwa tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur atau diestimasi dengan andal. Dalam menentukan apakah suatu kejadian atau peristiwa memenuhi criteria pengakuan,perlu juga mempertimbangkan aspek materialitas.

III. Kesimpulan.

Pelaku olahraga yang professional khususnya atlit nasional dan internasional merupakan asset ekonomi Negara yang dapat diharapkan seperti pekerja dibidang atau disektor lain selain olahraga. Olahraga merupakan media paling efektif dalam meningkatkan ekonomi, kerjasama antar Negara.

Diakui atau tidak seorang atlit mempunyai professional tinggi, dan sebagai asset yang benar-benar dapat diukur sesuai dengan standard hasil pekerja lain selain olahraga. Sebagai contoh klub sepakbola para pemainnya dikontrak untuk beberapa tahun dengan nilai tertentu, maka banyak pegawai negeri sipil (PNS) yang memiliki ikatan dinas

dengan pemerintah karena berbagai hal, terutama karena menerima beasiswa pendidikan. Jika *human capital* menjadi kunci kesuksesan organisasi, maka investasi pada pendidikan, pelatihan dan pengembangan pegawai untuk meningkatkan kinerja menjadi suatu komponen yang sangat kritikal untuk mencapai kesuksesan. Investasi pada *human capital* melalui pelatihan sama pentingnya dengan investasi pada *fixed capital*.

Ikatan dinas tersebut sebenarnya sama dengan kontrak altit pada sebuah klub juga. Pemain sepakbola diperbolehkan pindah secara bebas jika masa kontrak sudah habis atau selesai. Apabila masa kontraknya belum selesai maka pemain tersebut maupun PNS harus mengganti kontraknya/ biaya yang sudah dikeluarkan. Perbedaannya adalah PNS biasanya memiliki ikatan dinas (masa kontrak), ketika memperoleh beasiswa atau pendidikan atau pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Meskipun ada juga pemain sepakbola yang terikat kontrak dengan suatu klub karena mereka masuk pada sekolah sepakbola klub tersebut. Dengan demikian bahwa pelaku olahraga khususnya atlit yang mempunyai prestasi baik dan professional merupakan *human capital*, sama seperti pekerja di luar dibidang olahraga. Secara jelas dapat digambarkan sebagai berikut :





DAFTAR PUSTAKA

Joko Supriyanto, Suparjo. 2007 : Badan Layanan Umum *Sebuah Pola Pemikiran Baru atas Unit Pelayanan Masyarakat.*

Hamin Mustofa. 2007 :*Akuntansi Pemerintahan*

Suparjo. 2006 : *Just in Time Mungkinkah Diterapkan Pada Sektor Publik*

Suparjo. 2007 : One Stop Shopping, *Arsitektur Website Pemerintah Yang Ideal*

R. Holton. 1998 : 99. *Globalization and the Nation State.* Macmillan :—Bangingstoke

Ulrich Teicher. 1997: 70 Enhancing Productivity :
Higer Education and a Changing Job Requitment. *A Word Congress*